



Analisis Pengaruh “Return On Equity, Current Ratio”, Price Earning Ratio , “Debt To Equity Ratio” Dan “Total Asset Turnover” Terhadap Return Saham

Muhamad Ory Adrianto

Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

Email: ory.adrianto@gmail.com

Sugianto Sugianto

Universitas Sahid Jakarta, Indonesia

Email: sugi4nto@gmail.com

Korespondensi penulis : ory.adrianto@gmail.com

Abstract. *Returns one of the factors that motivates investors to engage and also is a reward for the courage of investors in taking risks on the investments they make. The purpose of this study is to determine the effect Return on Equity , Current Ratio ,price earning ratio, Debt to Equity Ratio and total assets turnover on stock returns in companies included in the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2021 period. The population in this study are companies on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2021 period. The sampling technique in this study used purposive sampling. Empirical findings prove that the NPL ratio factors affect firm value, while other factors namely; Company growth (FG), CAR, Loans (LDR), BOPO, DPK Growth (DG) and profitability partially do not affect the value of the company (Tobin's Q), but affect the value of the company (Tobin's Q) together.*

Keyword : *Return On Equity, Current Ratio, Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Stock Return*

Abstrak. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk terlibat dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam mengambil risiko atas investasi yang dilakukannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh “Return on Equity”, “Current Ratio”, Price Earning Ratio, “Debt to Equity Ratio” dan Total Assets Turnover terhadap return saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Indonesia. Bursa Efek periode 2016-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Temuan empiris membuktikan bahwa faktor rasio NPL berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan faktor lainnya yaitu; Pertumbuhan Perusahaan (FG), CAR, Pinjaman (LDR), BOPO, DPK Pertumbuhan (DG) dan profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), namun berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) secara bersama-sama.

Kata kunci: *Return On Equity, Current Ratio, Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return Saham*

LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan optimal bagi para investor. Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian suatu negara, dimana pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan (PT Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2021). Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. Tiap investor sangat memerlukan data yang relevan dengan pertumbuhan transaksi di bursa. Perihal ini sangat berarti buat dijadikan sinyal buat bahan pertimbangan dalam menyusun strategi serta pengambilan keputusan investasi di pasar modal((Muklis,

2016). Pasar modal di Indonesia melaksanakan 2 guna sekaligus, ialah guna ekonomi serta guna keuangan. Dalam melaksanakan guna ekonomi dengan metode mengalokasikan dana secara efektif dari pihak yang mempunyai kelebihan dana selaku owner modal(investor) kepada industri yang listed di pasar modal(emiten). Sebaliknya guna keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh mungkin serta peluang memperoleh imbalan(*return*) untuk owner dana ataupun investor cocok dengan kepribadian investasi yang diseleksi(Lusianti & Alifiana, 2018).

Para investor biasanya membeli saham karena mengharapkan suatu imbalan (*return*) atas investasi mereka. Imbalan atas investasi ini adalah apresiasi harga saham yang akan timbul sebagai reaksi pasar atas persepsi akan kinerja perusahaan tersebut (Hartono, 2015). Investasi ke dalam aktiva keuangan bisa berbentuk investasi langsung ialah investasi yang dicoba dengan membeli langsung aktiva keuangan dari sesuatu industri baik lewat perantara ataupun dengan metode lain semacam pembelian sertifikat deposito, saham ataupun obligasi, ataupun investasi tidak langsung. Investasi pada hakekatnya ialah penundaan mengkonsumsi pada dikala ini dengan tujuan memperoleh tingkatan pengembalian(*return*) yang hendak diterima di masa yang hendak tiba. Pemodal cuma bisa memperkirakan berapa tingkatan keuntungan yang diharapkan(*expected return*) serta seberapa jauh mungkin hasil yang sesungguhnya nanti hendak menyimpang dari hasil yang diharapkan(Hanafi & Halim, 2016). Apabila peluang investasi memiliki tingkatan efek yang lebih besar, hingga investor hendak mengisyaratkan tingkatan keuntungan yang lebih besar pula. Dengan kata lain, terus menjadi besar resiko sesuatu peluang investasi hingga hendak terus menjadi besar pula tingkatan keuntungan(*return*) yang diisyaratkan oleh investor(Dewi, 2016).

Perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45. Indeks LQ 45 dibentuk hanya dari 45 saham-saham yang paling aktif diperdagangkan dengan syarat Selama 12 bulan terakhir, rata-rata transaksi saham masuk dalam urutan 60 terbesar dari total transaksi saham di pasar regular, selama 12 bulan terakhir, rata-rata nilai kapitalisasi pasarnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular dan telah tercatat di BEI paling tidak selama 3 bulan (Hartono, 2015). Alasan penggunaan indeks LQ-45 adalah karena Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45, maka perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 merupakan perusahaan yang memiliki kredibilitas yang baik. Perusahaan-perusahaan yang terhimpun dalam Indeks LQ 45 merupakan perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini. Indeks LQ 45 adalah indeks terkemuka yang beranggotakan 45 perusahaan dengan saham berkapitalisasi

terbesar, likuid dan sahamnya aktif diperjualbelikan di bursa. Saham yang bergabung dalam indeks LQ-45 merupakan barometer atau indikator indeks saham pada Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai acuan oleh investor untuk menilai pergerakan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada umumnya (Kasmir, 2015).

KAJIAN TEORITIS

Rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan ekuitas perusahaan. ROE merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan atas aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Fauzi, Zuhri, & Diki, 2021). Dalam perhitungannya ROE hanya menggunakan laba bersih setelah pajak dibagi dengan ekuitas perusahaan. Jika nilai ROE tinggi maka kemampuan manajemen perusahaan mengoptimalkan ekuitasnya yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan semakin tinggi. Rasio pengembalian memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menghasilkan pengembalian dan menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya. Rasio profitabilitas ini membandingkan investasi dalam aset atau ekuitas dengan laba bersih. Pengukuran tersebut dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola investasi tersebut. Profitabilitas dinilai relatif terhadap biaya dan pengeluaran. Ini dianalisis dibandingkan dengan aset untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam menyebarkan aset untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan.

Penggunaan istilah pengembalian dalam ukuran ROE biasanya mengacu pada laba bersih atau laba bersih—nilai pendapatan dari penjualan setelah semua biaya, pengeluaran, dan pajak. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar penjualan dan potensi keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan. Karena skala ekonomi membantu menurunkan biaya dan meningkatkan margin, pengembalian dapat tumbuh lebih cepat daripada aset, yang pada akhirnya meningkatkan ROE. Hal ini akan menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan yang bersangkutan (Lusiana, 2020). Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Raningsih & Putra (2015), Dewi (2016), Syahbani et al., (2018), Pratama & Idawati (2019) dan Laulita & Yanni (2022) yang memberikan hasil bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan pembayaran hutang jangka pendek oleh perusahaan kepada krediturnya (Brigham & Houston, 2014). Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendeknya dapat dikatakan sebagai perusahaan

yang sehat. Ketika perusahaan dianggap sehat oleh pasar, maka investor akan mau untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut karena merasa risiko yang dihadapinya kecil. Hal ini membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan sebab aliran dana yang masuk ini membuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan meningkat sehingga *return* sahamnya akan meningkat (Rochim & Ghoniyah, 2017). Rasio likuiditas membandingkan aset likuid perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya (pembayaran jatuh tempo dalam tahun depan). Ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek, tanpa menjual ekuitas atau aset. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi seharusnya tidak memiliki masalah dalam membayar tagihannya, sedangkan rasio likuiditas yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut mungkin memiliki tantangan. Sementara rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk mengumpulkan uang tunai yang dibutuhkan saat dibutuhkan, rasio solvabilitas mengukur risiko struktural karena tidak memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjangnya. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2016) dan Kusumawati & Mardani (2018) yang menyatakan rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu dengan harapan buat mendapatkan laba industri (Hartono, 2015). Tingginya nilai rasio ini menunjukkan kalau dana yang sudah dikeluarkan investor dimana mereka meyakini kalau industri mempunyai perkembangan yang besar, yang pastinya hendak berakibat terhadap perolehan keuntungan (*Return*) yang besar pula buat investor serta menunjukkan perkembangan serta kinerja industri lumayan baik (Kumar, 2017). Oleh karena itu, investor harus melakukan uang berdasarkan kekuatan pendapatan di masa depan, bukan masa lalu. Fakta bahwa angka EPS tetap konstan, sementara harga saham berfluktuasi, juga menjadi masalah (Sugianto, Oemar, Hakim, & Endri, 2020). Jika peristiwa besar perusahaan mendorong harga saham naik atau turun secara signifikan, PER yang tertinggal akan kurang mencerminkan perubahan tersebut. Rasio PER akan berubah seiring pergerakan harga saham perusahaan karena pendapatan hanya dirilis setiap kuartal, sementara saham diperdagangkan setiap hari. Akibatnya, beberapa investor lebih memilih forward P/E. Jika rasio forward P/E lebih rendah dari rasio trailing P/E, itu berarti analis mengharapkan laba meningkat; jika forward P/E lebih tinggi dari rasio P/E saat ini, analis memperkirakan akan menurun. Memandang perihal ini investor hendak tertarik buat melakukan investasi di industri. Penjelasan ini cocok dengan hasil riset Dewi (2016), Kumar, (2017) dan Sihaloho & Rohadi (2021) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio leverage adalah suatu indikator hutang perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2016). Leverage biasanya membandingkan antara hutang perusahaan dengan modal maupun dengan aset perusahaan lainnya sehingga dapat diketahui proporsi penggunaan hutang ataupun modalnya sendiri dalam membiayai operasional perusahaan. Leverage keuangan adalah penggunaan utang untuk memperoleh aset. Ketika sebuah bisnis tidak mampu membeli aset sendiri, ia dapat memilih untuk menggunakan leverage keuangan, yaitu meminjam uang untuk membeli aset dengan harapan menghasilkan pendapatan tambahan dengan aset tersebut. Sementara bisnis dengan leverage keuangan yang tinggi dapat dianggap berisiko. Rasio leverage yang lebih tinggi dari 1 dapat menyebabkan perusahaan dianggap sebagai investasi berisiko oleh pemberi pinjaman dan calon investor, sedangkan rasio leverage keuangan yang lebih tinggi dari 2 memprihatinkan. Sementara leverage keuangan menguntungkan, terlalu banyak risiko leverage keuangan terbukti merugikan investor. Hutang diperlukan oleh perusahaan untuk berkembang, namun hutang yang terlalu besar di luar kemampuan perusahaan akan menyebabkan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan jika tidak mampu membayarnya (Van Horne dan Wachowicz, 2016). Sehingga perusahaan dengan rasio hutang yang besar dianggap berisiko untuk dilakukan investasi oleh investor. Hal ini membuat saham menjadi lebih idle dan menurunkan harga sahamnya, ketika harga saham menurun maka *return* saham juga akan mengalami penurunan (Dewi, 2016). Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2016) yang menyatakan rasio leverage berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas menunjukkan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan operasional (Hanafi dan Halim, 2016). Perusahaan yang memiliki pendapatan operasional yang optimal dan mampu menekan biaya operasionalnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan merupakan perusahaan dianggap memiliki potensi besar oleh investor karena investor menganggap bahwa manajemen perusahaan mampu memanager perusahaan dengan benar sehingga dapat meminimalkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional (Hanafi dan Halim, 2016). Rasio perputaran stok yang tinggi menunjukkan barang yang bergerak cepat di perusahaan sementara rasio perputaran stok yang rendah menunjukkan bahwa barang tidak dijual dan disimpan di gudang untuk jangka waktu yang lama. Ini adalah salah satu rasio perputaran terpenting yang menyoroiti hubungan antara inventaris atau stok dalam bisnis dan harga pokok penjualan. Ini menunjukkan seberapa cepat inventaris dibersihkan dalam periode akuntansi atau dengan kata lain, berapa kali inventaris atau stok dijual atau dikonsumsi. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kebijakan kredit perusahaan sehat, sedangkan rasio yang

lebih rendah menunjukkan kebijakan kredit yang lemah. Hal ini membuat investor berminat untuk menginvestasikan dananya di perusahaan dan meningkatkan harga saham, kondisi ini juga akan meningkatkan *return* saham bagi pemilik saham perusahaan tersebut (Kusumawati dan Mardani, 2018). Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2016), Boentoro dan Widyarti (2018) dan Kusumawati dan Mardani (2018) yang menyatakan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Investasi pada hakekatnya ialah penundaan mengkonsumsi pada dikala ini dengan tujuan memperoleh tingkatan pengembalian(*return*) yang hendak diterima di masa yang hendak tiba. Pemodal cuma bisa memperkirakan berapa tingkatan keuntungan yang diharapkan(*expected return*) serta seberapa jauh mungkin hasil yang sesungguhnya nanti hendak menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila peluang investasi memiliki tingkatan efek yang lebih besar, hingga investor hendak mengisyaratkan tingkatan keuntungan yang lebih besar pula. Dengan kata lain, terus menjadi besar resiko sesuatu peluang investasi hingga hendak terus menjadi besar pula tingkatan keuntungan(*return*) yang diisyaratkan oleh investor. (Dewi, 2016). Menurut Brigham & Houston (2014), rasio keuangan akan sangat mempengaruhi dari *return* saham perusahaan sebab rasio keuangan merupakan indikator dari kondisi suatu perusahaan. Rasio keuangan yang dimaksud adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio aktivitas. Kehati-hatian dalam berinvestasi harus menjadi perhatian agar resiko investasi dapat diminimalkan dan mendapatkan *return* yang diharapkan. Uraian ini sesuai dengan hasil penelitian Kusumawati dan Mardani (2018) yang menyatakan rasio keuangan berpengaruh simultan terhadap *return* saham.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini didapatkan dari laporan tahunan dari perusahaan LQ-45 yaitu variabel *return on equity, current ratio, price earning ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return* saham. Penelitian ini menggunakan 45 perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2016-2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang persamaannya diformulasikan sebagai berikut:

$$RET = a + b_1ROE + b_2CR + b_3PER + b_4DER + b_5TATO + e$$

Dimana :

RET = *Return* saham

a = Konstanta

b₁- b₅ = Koefisien regresi berganda

ROE = *Return on Equity*

CR = *Current Ratio*

PER = *price earning ratio*

DER = *debt to assets ratio*

TATO = *Total Asset Turnover*

e = Error atau galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Return saham</i>	159	-55.92	102.00	3.3320	33.84586
<i>Return on equity</i>	159	-18.11	29.01	4.6108	7.28392
<i>Current ratio</i>	159	.03	7.15	2.3408	1.62313
<i>Price Earning Ratio</i>	159	1.44	29.40	6.8418	5.49882
<i>Debt to equity ratio</i>	159	.0003	.7699	.081777	.1615473
<i>Total asset turnover</i>	159	.0010	1.3273	.259058	.2973880
Valid N (listwise)	159				

Nilai rata-rata *return* saham diperoleh sebesar 3,33%, nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa saham-perusahaan rata - rata memiliki peningkatan sebesar 3,33% dibandingkan periode sebelumnya. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pasar merespon kinerja perusahaan tersebut secara baik sehingga menilai positif terhadap perusahaan tersebut. Nilai terendah dari *return* saham adalah -55,92% dan nilai tertingginya adalah 1,02%. Nilai standar deviasi *Return* saham adalah sebesar 33,84%. Standar deviasi *return* saham yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, menunjukkan data variabel *return* saham yang bervariasi cukup besar. Nilai rata-rata *Return on Equity* adalah sebesar 4,61%.

Sedangkan standar deviasi *Return on Equity* adalah sebesar 7,28%. Nilai rata-rata *Return on Equity* sebesar 4,61%, artinya perusahaan masih mampu memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan profit sebesar sebesar 4,61%. Nilai terbesar dari *Return on Equity* adalah 29,01% dan nilai terendahnya adalah -18,11%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata - rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel *Return on Equity* yang bervariasi. Nilai rata-rata *Current Ratio* adalah sebesar 2,34 kali. Sedangkan standar deviasi *Current Ratio* yang menggambarkan sebaran data terhadap rata-ratanya adalah sebesar 1,62 kali. Nilai rata - rata *Current Ratio* sebesar 2,34 kali menyatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek karena memiliki aset lancar lebih besar dibandingkan dengan liabilitas/kewajiban lancarnya. Sedangkan standar deviasi 1,62

yang lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan perusahaan sampel rata-rata memiliki variasi data variabel *Current Ratio* yang tidak terlalu besar. Nilai rata-rata *price earning ratio* adalah sebesar 6,84 kali. Sedangkan standar deviasi *price earning ratio* yang menggambarkan sebaran data terhadap rata-ratanya adalah sebesar 5,49 kali. Nilai rata – rata *price earning ratio* sebesar 6,84 kali menyatakan bahwa rata-rata aset perusahaan sampel memiliki *earning per share* sebesar 6,84 kali dari *dividend per share*nya. Sedangkan standar deviasi 5,49 yang lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan perusahaan sampel rata-rata memiliki variasi data variabel *price earning ratio* yang tidak terlalu besar.

Nilai rata–rata *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 0,081 kali. Sedangkan standar deviasi *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 0,161 kali. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,081 kali mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki hutang sebesar 0,081 kali dari total asetnya. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki aset untuk dapat membayar hutang-hutangnya. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata – rata, menunjukkan bahwa variasi data variabel *Debt to Equity Ratio* yang bervariasi. Nilai rata-rata *Total Assets Turnover* sebesar 0,25 kali dengan standar deviasi 0,29. Dengan melihat rata-rata *total assets turnover* sebesar 0,25 kali menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan pada periode penelitian kurang mempunyai kemampuan untuk melakukan penjualan produk dan mampu memanfaatkan aktiva yang dimilikinya secara efisien, hal ini terlihat dari nilai rata-rata *total assets turnover* yang lebih kecil dari angka 1, Perusahaan mampu memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dalam menunjang kegiatan penjualannya. Sedangkan nilai standar deviasi *total assets turnover* sebesar 0,29. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata *total assets turnover* dan hampir sama dengan nilai rata-ratanya menunjukkan banyak variasi pada data variabel *total assets turnover*. Hasil estimasi dari regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Model Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	-18.078	5.818		-3.107	.002
	<i>Return on equity</i>	.784	.352	.169	2.226	.028
	<i>Current ratio</i>	.169	1.589	.008	.106	.916
	<i>Price Earning Ratio</i>	1.879	.468	.305	4.017	.000
	<i>Debt to equity ratio</i>	-9.205	16.164	-.044	-.569	.570
	<i>Total asset turnover</i>	20.450	8.778	.180	2.330	.021

$$RET = 0,169ROE + 0,008CR + 0,305PER - 0,044DER + 0,180TATO + e$$

T-Test

Hasil pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi sebesar $0,028 > 0,05$ dan koefisien regresi $0,169$ menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima.
2. Nilai signifikansi sebesar $0,916 > 0,05$ menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham ditolak.
3. Nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $4,017$ menunjukkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima.
4. Nilai signifikansi sebesar $0,570 > 0,05$ menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak.
5. Nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ dengan koefisien regresi $0,180$ menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 5 yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima.

Tabel 3: Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32050.595	5	6410.119	6.585	.000 ^b
	Residual	148945.077	153	973.497		
	Total	180995.673	158			

a. Dependent Variable: *Return* saham

b. Predictors: (Constant), Total asset turnover, *Return* on equity, Current ratio, Price Earning Ratio, Debt to equity ratio

F-Test

Dalam uji F ini digunakan nilai signifikansi F untuk mengetahui apakah model dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model dapat digunakan untuk

memprediksi *return* saham atau *Return on Equity, Current Ratio, price earning ratio, Debt to Equity Ratio* dan *total assets turnover* memiliki pengaruh simultan terhadap *return* saham yang menunjukkan bahwa H_6 diterima.

Tabel 4: Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.421 ^a	.177	.150	31.20092	1.873

a. Predictors: (Constant), Total asset turnover, *Return* on equity, Current ratio, Price Earning Ratio, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: *Return* saham

Goodness of Fit (R²) Test

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar varian *return* saham yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Berdasarkan pada tabel 4, diketahui bahwa *return* saham dapat dijelaskan oleh *Return on Equity, Current Ratio, price earning ratio, Debt to Equity Ratio, total assets turnover* sebesar 0,150 atau 15%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis 1 yang menyatakan *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian Raningsih & Putra (2015), Dewi (2016), Syahbani et al., (2018), Pratama & Idawati (2019) dan Laulita & Yanni (2022) yang menyatakan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan melihat nilai rata-rata *Return on Equity* sebesar 4,61% menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8,7% dari modal sendiri.

Nilai rata – rata *Return on Equity* ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup besar dari modal saham. Berarti rata-rata perusahaan mampu menghasilkan profit, hal ini mengurangi ketidakpastian bagi investor dan harapan investor memperoleh *return* yang tinggi terwujud. Walaupun demikian tidak terdapat pengaruh dari *Return on Equity* terhadap tingkat pengembalian harga saham terhadap investor. Rasio antar perusahaan bisa berbeda terjadi karena perbedaan waktu perolehan aset. Hasil ini bertentangan dengan teori bahwa *Return on Equity* merupakan tolak ukur profitabilitas, dimana para pemegang saham pada umumnya ingin mengetahui tingkat probabilitas modal saham dan keuntungan yang telah mereka tanam kembali dalam bentuk laba yang ditanam. Apabila saham

perusahaan diperdagangkan di bursa saham, tinggi rendahnya *Return on Equity* akan mempengaruhi tingkat permintaan saham tersebut di bursa dan harga jualnya. Pengaruh yang signifikan terjadi karena *Return on Equity* perusahaan sampel mengalami peningkatan atau pertumbuhan dari periode ke periode dapat menyebabkan minat investor meningkat. Investor cenderung lebih memilih perusahaan yang memiliki laba dari periode ke periode namun mereka juga melihat apakah laba perusahaan dapat tumbuh dari periode ke periode, yang menunjukkan bahwa dalam berinvestasi pada perusahaan LQ-45 periode 2017 hingga 2021 mempertimbangkan *Return on Equity* .

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai signifikansi dari *Current Ratio* sebesar $0,493 > 0,05$ memiliki arti bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis 2 yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham ditolak. Hasil ini mendukung hasil penelitian Stefano (2015), Sianipar & Effendi (2020) dan Fauzi et al. (2021) yang menyatakan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Ketika pelaku pasar menganggap bahwa perusahaan adalah perusahaan yang baik, sehat, kuat dan berkinerja baik maka pasar akan bereaksi positif dimana harga saham perusahaan akan terkoreksi naik melebihi nilai bukunya. Dengan adanya rasio pasar yang baik merupakan sinyal untuk investor bahwa pasar memiliki persepsi positif terhadap perusahaan yang mana hal ini juga akan meningkatkan minat investor untuk memutuskan berinvestasi di perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan semakin meningkat dan *return* juga akan meningkat. Hasil penelitian ini menolak hipotesis dimana pertumbuhan dari aset dianggap tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil ini dapat terjadi karena pertumbuhan aset tidak serta merta dapat langsung dikonversikan sebagai keuntungan seperti contohnya perusahaan seperti Indofood yang membangun mill yang akan berjalan dalam dua tahun ke depan. Untuk saat ini aset bertambah namun aset ini belum mampu menghasilkan keuntungan untuk perusahaan sehingga masih belum dapat menggerakkan investor untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis 3 yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian Dewi (2016), Kumar, (2017) dan Sihaloho & Rohadi (2021) yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu dengan harapan untuk memperoleh laba perusahaan. Tingginya nilai rasio ini menandakan

bahwa dana yang telah dikeluarkan investor dimana mereka meyakini bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi, yang tentunya akan berdampak terhadap perolehan keuntungan (*Return*) yang besar juga untuk investor dan menandakan pertumbuhan dan kinerja perusahaan cukup baik. Investor tidak hanya menggunakan rasio P/E untuk menentukan nilai pasar saham tetapi juga dalam menentukan pertumbuhan pendapatan di masa depan. Investor mungkin mengharapkan perusahaan untuk meningkatkan dividen sebagai hasilnya jika laba diperkirakan akan meningkat.

Pendapatan yang lebih tinggi dan dividen yang meningkat biasanya menyebabkan harga saham yang lebih tinggi. Laba per saham (EPS) adalah jumlah keuntungan perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham beredar dari saham biasa perusahaan. Ini berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Laba per saham adalah bagian dari laba bersih perusahaan yang akan diperoleh per saham jika semua keuntungan dibayarkan kepada pemegang sahamnya. Oleh karena itu, investor harus melakukan uang berdasarkan kekuatan pendapatan di masa depan, bukan masa lalu. Fakta bahwa angka EPS tetap konstan, sementara harga saham berfluktuasi, juga menjadi masalah (Sugianto et al., 2020).

Jika peristiwa besar perusahaan mendorong harga saham naik atau turun secara signifikan, PER yang tertinggal akan kurang mencerminkan perubahan tersebut. Rasio PER akan berubah seiring pergerakan harga saham perusahaan karena pendapatan hanya dirilis setiap kuartal, sementara saham diperdagangkan setiap hari. EPS biasanya digunakan oleh analis dan pedagang untuk menetapkan kekuatan keuangan suatu perusahaan. EPS memberikan E atau bagian pendapatan dari rasio penilaian P/E. Grup industri akan mendapat manfaat selama fase tertentu dari siklus bisnis dalam banyak kasus, sehingga banyak investor profesional akan berkonsentrasi pada grup industri saat giliran mereka dalam siklus habis. Melihat hal ini investor akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan sehingga terjadi kenaikan harga yang cepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis 2 yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham ditolak. Hasil ini mendukung hasil penelitian Boentoro dan Widayarti (2018) dan Syahbani dkk (2018) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang semakin meningkat, maka investor akan mengalami kekhawatiran untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan karena takut jika dananya digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Jika perusahaan tidak diminati oleh investor, maka investor akan menjual saham perusahaan, ketika banyak saham dijual oleh investor maka harga saham

akan menurun sebab hal ini sinyal jelek untuk investasi sehingga *return*nya juga akan menurun. Hutang pada perusahaan memang memiliki pengaruh yang negatif terhadap *return* saham karena dapat menyebabkan kinerja yang kurang baik dan berpengaruh terhadap investor. Namun, hutang dengan tujuan yang bagus dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yang dapat meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi. Selain itu, penggunaan hutang yang baik dapat memberikan peluang bagi investor untuk memperoleh *return* saham di masa yang akan datang sehingga dalam hal ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari DER terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis 5 yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Hasil ini mendukung hasil penelitian Dewi (2016), Boentoro dan Widyarti (2018) dan Kusumawati dan Mardani (2018) yang menyatakan *total assets turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Rasio aktivitas perusahaan melambangkan adanya kemampuan perusahaan dalam menjual produknya kepada pasar. Jika perusahaan dapat menjual produk-produknya kepada pasar secara konsisten, maka hal ini mensinyalkan bahwa produk perusahaan diterima pasar. Ketika investor melihat bahwa produk perusahaan diterima oleh pasar maka hal ini merupakan sinyal yang baik untuk investor karena dengan penjualan yang semakin banyak maka peluang mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang juga semakin besar, terlebih jika perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk lebih meningkatkan penjualan. Sehingga investor akan mau untuk melakukan investasi di perusahaan dan investasi yang masuk ini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Peningkatan harga saham akan meningkatkan *return* perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori yang mendasari bahwa nilai TATO yang semakin besar akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* , *Current Ratio* , *price earning ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *total assets turnover* memiliki pengaruh simultan terhadap *return* saham. Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat

resiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Dewi, 2016). Menurut Brigham & Houston (2014), rasio keuangan akan sangat mempengaruhi dari *return* saham perusahaan sebab rasio keuangan merupakan indikator dari kondisi suatu perusahaan. Rasio keuangan yang dimaksud adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio aktivitas. Kehati-hatian dalam berinvestasi harus menjadi perhatian agar resiko investasi dapat diminimalkan dan mendapatkan *return* yang diharapkan.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa *return on equity*, *price earning ratio*, dan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Current ratio*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan *return on equity*, *current ratio*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Implikasi dari penelitian ini adalah investor sebaiknya memperhatikan kemampuan dari perusahaan untuk melakukan penjualan produknya dan mengetahui mengenai penerimaan pasar terhadap produk perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, P. E. D. M. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 109–132. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9988>
- Fauzi, R. R., Zukhri, N., & Diki. (2021). THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS ON STOCK RETURNS IN TELECOMMUNICATIONS COMPANIES. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 14(2), 395–432. <https://doi.org/10.37197/arfr.2017.30.4.1>
- Hanafi, M., & Halim. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Kumar, P. (2017). Impact of Earning Per Share and Price Earnings Ratio on Market Price of Share: a Study on Auto Sector in India. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 5(2), 113–118. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i2.2017.1710>
- Kusumawati, S., & Mardani, R. M. (2018). PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, AKTIVITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2016. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(2), 82–94. Retrieved from https://library.unisma.ac.id/slims_unisma/index.php?p=show_detail&id=29199
- Laulita, N. B., & Yanni, Y. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return *YUME: Journal of Management*, 5(1), 232–244. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.467>
- Lusiana, H. (2020). The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning per Share (EPS) on Stock Prices In Indonesia Stock Exchange 2015-2018. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(3), 132–138. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i3.92>
- Lusianti, D., & Alifiana, M. A. (2018). Importance-Performance Analysis: Upaya Peningkatan Kualitas Layanan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 64–72.
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal. *Al Masraf*, 1(1), 67–74. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/229197755.pdf>
- Pratama, Ig. S., & Idawati, I. A. A. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertanian di Bursa Efek Indonesia. *Wicaksana: Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 3(1), 87–101. Retrieved from <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/download/1038/740>
- PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2021). Statistik Pasar Modal Indonesia Februari 2021. *Kustodian Sentral Efek Indonesia*, 1–6. Retrieved from https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Januari_2021.pdf

- Raningsih, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2015). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(2), 582–599. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/12325/11032/>
- Rochim, R., & Ghoniyah, N. (2017). Analysis on the Effect of Current Ratio, Cashflow From Operation To Debt, Firm Size and Return on Equity on Stock Return. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 2(3), 41. <https://doi.org/10.30659/ijibe.2.3.41-51>
- Sianipar, R., & Effendi, S. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *International Journal of Management and Business*, 1(2), 17–23. Retrieved from <https://brage.bibsys.no/xmlui/handle/11250/216770>
- Sihaloho, J., & Rohadi, A. (2021). THE INFLUENCE OF PRICE EARNING RATIO (PER), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) ON STOCK PRICES AND FIRM SIZE AS MEDIATORS IN FOOD AND BEVERAGE SUBSECTOR MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2020. *International Journal of Economics ...*, 3(4), 432–446. Retrieved from <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA/article/view/3951>
<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA/article/download/3951/1749>
- Stefano, K. (2015). The Impact of Financial Ratio toward Stock Return of Property Industry in Indonesia. *IBuss Management*, 3(2), 222–231.
- Sugianto, S., Oemar, F., Hakim, L., & Endri, E. (2020). Determinants of firm value in the banking sector: Random effects model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 208–218.
- Syahbani, D. I., Murni, Y., & Fredy, H. (2018). ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN. *Economica: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 7(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/375855-analisis-pengaruh-rasio-likuiditas-lever-cb6f083c.pdf>